

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar proses pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak 2006 oleh badan standar nasional pendidikan dan pada tahun 2007 diterbitkan menjadi peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia yaitu menjadi Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007. Dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Dalam visi tersebut diharapkan terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Di zaman globalisasi, bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk melakukan pembaruan-pembaruan dalam dunia pendidikan. Mulai melakukan inovasi-inovasi belajar, bedah kurikulum, hingga menaikan standar kelulusan minimal. Inovasi-inovasi tersebut dilakukan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya untuk standar kelulusan minimal sudah diserahkan ke sekolah dan orang tua murid. Ini akan menjadi masalah besar untuk guru dan orang tua dalam menentukan standar kelulusan minimal. Jika standar kriteria kelulusan ditingkatkan, apakah siswa mampu mencapai standar kelulusan

tersebut. Karena standar kelulusan minimal ditentukan oleh sekolah sesuai dengan kondisi sekolah dan siswanya dan standar soal-soal yang diujikan berstandar nasional.

Standar kelulusan minimal haruslah dicapai oleh siswa dengan menambahkan rata-rata nilai dari kelas IV hingga nilai VI. Dengan demikian, nilai siswa yang merupakan hasil belajar siswa haruslah menjadi perhatian dari seorang guru. Guru mampu menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Seorang guru harus sadar bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan memberikan suatu ukuran keberhasilan yang dicapai oleh siswa, aspek yang berupa mengukur keberhasilan siswa tidak lepas dari guru, kemampuan guru dalam menyampaikan materi harus lebih eksploratif sehingga siswa tidak akan bosan dalam menerima materi yang diajarkan, karena keadaan siswa pada saat menerima pelajaran sangatlah berpengaruh pada hasil belajar. Situasi belajar demikian, sudah menjadi rutinitas guru. Pembelajaran hanyalah merupakan otorisasi guru tanpa menghiraukan apakah siswanya telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut meliputi penggunaan teknik pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk-and-talk*), kurangnya pelaksanaan evaluasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, serta kecenderungan penggunaan soal-soal bentuk pilihan ganda murni pada waktu ulangan harian maupun ulangan sumatif tiap akhir semester. Sebelum penelitian

dilakukan guru memang belum mengoptimalkan model pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan. Guru baru sebatas memanfaatkan metode ceramah serta penugasan kepada siswa dengan cara siswa diberi pekerjaan rumah yang dinilai secara individual oleh guru tanpa didiskusikan di kelas. Secara operasional, guru menjelaskan materi kepada siswa kemudian memberikan contoh-contoh di papan tulis. Setelah selesai menerangkan materi, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal. Guna meningkatkan pemahaman belajar siswa terhadap materi jual beli, guru perlu melakukan tindakan kelas yakni dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memodifikasi pola pembelajaran yang selama ini hanya monoton pembelajaran kelas dengan ceramah menjadi pembelajaran mandiri atas dasar inisiatif siswa.

Banyak model yang berorientasi pada aktifitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar, salah satunya adalah model *Scramble*. Model pembelajaran *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada anak untuk bekerja sendiri menemukan jawaban suatu soal. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi anak dan memudahkan siswa mencari jawaban. Dengan model klasikal yang memungkinkan hanya satu anak maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, model *Scramble* ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap anak untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain mengerjakan soal secara cepat dan tepat tetapi tidak membuat anak cepat jenuh karena dalam model ini anak merasa tertantang. Hal inilah yang dapat memberikan motivasi kepada semua anak untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan soal ke depan kelas agar dapat menunjukkan partisipasinya

kepada yang lainnya, sehingga materi yang diajarkan mudah diserap oleh siswa dan hasil belajar dapat meningkat.

Sesuai kenyataan di kelas III SDN 3 Isimu Raya Kecamatan Tibawa Kab. Gorontalo dalam proses pembelajaran IPS pada materi jual beli, tidak lepas dari masalah dapat dilihat anak kurang serius dalam menerima mata pelajaran, kebosanan timbul pada diri anak, dapat dikatakan model mengajar kurang mengaktifkan siswa, dan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Hal ini dapat di lihat dari hasil observasi awal, menunjukkan dari 30 orang siswa yang memperoleh hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 11 orang atau berkisar 36,67% dan yang memperoleh hasil dibawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 19 orang atau berkisar 63,33%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul “**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jual Beli Melalui Model *Sramble* di Kelas III SDN 3 Isimu Raya Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.
- b. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Hasil belajar siswa rendah.
- d. Guru belum menggunakan model *Scramble* dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.
“Apakah dengan menggunakan model *Scramble* hasil belajar pada materi Jual Beli di kelas III SDN 3 Isimu Raya Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo akan meningkat?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Jual Beli di kelas III SDN 3 Isimu Raya Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, adalah melalui model *Scramble*.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi Jual Beli di kelas III SDN 3 Isimu Raya Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo melalui model *Scramble*.

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat dari kegiatan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, memberikan kemudahan bagi siswa memahami materi, karena pembelajaran menyenangkan.
- b. Bagi guru, dapat memberi nilai tambah tentang kemampuan dalam menerapkan teknik mengajar pada mata pelajaran IPS.
- c. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai literatur guna meningkatkan kualitas pendidikan sebagai lembaga formal.

- d. Bagi peneliti, melatih secara profesional sebagai calon guru serta menciptakan sebuah karya yang argumentif dan ilmiah.